

BAB IV

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TERJEMAH AL-QUR'AN MELALUI SURAT AL BAQARAH DI LPPIQ SURABAYA DAN PEMBELAJARAN TERJEMAH AL-QUR'AN METODE AL WAHYU DILINGKUNGAN MADRASAH LUKMAN AL-HAKIM SURABAYA

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Peserta Didik dalam Menterjemah Al-Qur'an.

Dari penjelasan pada bab terdahulu dapat kita pahami bahwa pemahaman Al-Qur'an adalah usaha untuk mengenal, memikirkan maupun menghayati isi Al-Qur'an sesuai dengan akal pikirannya yang dijadikan secara pedoman untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pemahaman Al-Qur'an dengan metode yang baik merupakan harapan umat Islam, karena pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan segera setelah anak dilahirkan, terjadi proses belajar mengajar pada diri anak dan hasil yang diperlukan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan dapat membantu agar proses itu berlangsung secara baik. salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi mereka (anak maupun masyarakat).

Anak didik memandang sekolah sebagai sumber yang akan membuka dunia bagi tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuan.⁹⁰

Proses pemahaman pada dasarnya sama dengan prokomunikasi. Dalam proses komunikasi dikenal dengan adanya komunikasi dan juga komunikator. Hubungan antara komunikasi dengan komunikator menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan, kemudian dalam menyampaikan pesan atau mengontakkan pesan di perlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, pesan dan saluran atau media. Dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lain keempat unsur terjadinya komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan dan pikiran-pikiran dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Proses pemahaman dapat diartikan proses menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud-maksud, implikasi-implikasi dan aplikasinya sehingga siswa memahami situasi, maksud dan makna adalah tujuan akhir setiap belajar. Pemahaman mempunyai arti yang sangat mendasar dalam meletakkan bagian belajar pada porsinya. Tanpa itu maka skill pengetahuan dan sikap tak akan bermakna.

⁹⁰ Westy Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta , cet. III, hal. 165

Dalam memahami sesuatu unsur itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain dengan pemberian motivasi dan reaksi sehingga peserta didik dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa yang menjadi indikasi pemahaman yaitu :

1. Bahwa pemahaman belajar peserta didik itu bersifat mendasar, dia tidak sekedar tahu, bahkan lebih dari itu peserta didik dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari di sini misalnya dia mampu memahami arti bahasa Al-Qur'an dengan bantuan pemahaman bahasa Arabnya dan memadukan dengan cabang keilmuan yang lain secara teliti.
2. Bahwa pemahaman bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan peserta didik khususnya santri akan kreatif yang akan menghasilkan daya pikir yang jernih dan tenang apabila peserta didik akan benar-benar memakainya maka siap memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, ataupun berbagai masalah dalam belajar.
3. Bahwa peserta didik yang paham ada kecenderungan di dalam mengikuti, diskusi, lebih aktif untuk berpendapat karena merasa memahami terhadap masalah yang ada.

Sementara proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang disebut dengan persepsi, melalui persepsi manusia yang terus-menerus nantinya akan mengadakan hubungan lewat inderanya: yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan indera penciuman.⁹¹

⁹¹ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), hal. 108

Kemampuan pemahaman yang dimaksud di sini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai pengetahuan yang telah di dapat dari proses belajar. Memahami hal yang telah diungkapkan tersebut adalah pokok dalam belajar. Hal ini tidaklah mudah untuk dipahami kecuali dilakukan dengan berulang-ulang sehingga mudah diingat dan akan terbentuk satu kalimat yang mereka ketahui.⁹² Sedangkan kemampuan pengetahuan adalah mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingat mengingat.⁹³

Peserta didik mampu memahami informasi pelajaran yang di dapat setelah mengetahui pelajaran dahulu. Proses tersebut sebagaimana struktur hipotesis oleh Bloom, sebagai berikut:⁹⁴

Setelah proses mengetahui sampai pada ingatan lalu muncul stimulant, maka memori ingatan akan dimunculkan kembali untuk diaplikasikan menjawab stimulant tadi. Tahapan ini adalah peserta didik mampu mengaplikasikan konsep kemampuan memahami lafadz-lafadz Al-Qur'an melalui pembelajaran dengan sistem di LLPIQ dan Al-Wahyu yang telah dipelajarinya dan cabang ilmu lain yang membantu sesuai kaidah penafsiran dan diperkuat oleh akal pikiran. Selanjutnya proses pemahaman yang terkait dengan melalui proses mendengarkan oleh Slameto digambarkan sebagai berikut:⁹⁵

⁹² Prof. Dr. Imadudin Isman, *Pengembangan Kemampuan, Belajar Pada Anak-Anak*, Alih Bahasa : Zakiyah Darajat, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1980), hal. 75

⁹³ W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 50

⁹⁴ Drs. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 116

⁹⁵ Drs. Slameto, *Op. Cit.*, hal. 110

Dengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengarkan merupakan proses mendengar yang kompleks, mendengar adalah respon yang terjadi adanya rangsangan gelombang suara untuk mendengarkan peserta didik harus mendengar yang diikuti dengan perhatian indera seseorang selalu dikenai rangsangan, tetapi oleh kita yang perlu diperhatikan adalah adanya penerimaan rangsangan secara selektif dalam proses pemahaman tersebut.

Langkah berikutnya adalah memahami simbol yang didengar atau dilihat. Dalam tahap ini harus ada analisis terhadap rangsangan yang diterima, mengingat merupakan tahap akhir dalam proses mendengarkan ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya menerima, menginterpretasikan, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengar ke dalam Bank ingatan, yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan. Bersamaan dengan peristiwa mendengar itu terjadi dua peristiwa lain, yaitu tanggapan peristiwa lain, yaitu tanggapan efektif (emosional) atas diterimanya rangsangan-rangsangan itu.

Menurut Slameto dalam bukunya “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya” bahwa faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor: Faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁹⁶

a. Faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan terdapat tiga faktor yaitu; faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 56

1) Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seorang peserta didik akan berpengaruh terhadap belajarnya. ini akan mempengaruhi sekali dalam kesemangatan dan kekuatan ingatannya, sehingga seluruh indera akan terhambat dalam menangkap materi yang diberikan guru. Maka di LPPIQ dan AL-WAHYU selalu memberikan bekal kepada para peserta agar selalu menjaga kesehatan. Selain itu dalam syarat belajar mengajar maka di dua lembaga ini selalu di tekankan agar sehat rohani dan jasmani.

Sehat dalam masalah rohani adalah di mana peserta tidak gila dan tidak stres. Sedangkan yang di maksud dengan kesehatan jasmani dia mampu baca Al-Qur'an tidak bisu serta mampu melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini di lakukan agar peserta bisa maksimal dalam melaksanakan belajar mengajar dan target kurikulum bisa di kuasai sesuai target.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna dalam anggotanya. Jika ada anggota yang cacat, ini jelas akan mengganggu dalam belajar. Oleh karena itu diadakan suatu pendidikan khusus yang diberikan kepada para penyandang cacat. Maka apabila terjadi cacat tubuh yang tidak bisa datang ketempat kajian maka dua lembaga ini akan datang kerumah orang yang cacat tubuh. sehingga proses belajar mengajarnya pun di rumah yang bersangkutan. Asalkan cacat tubuhnya tidak seperti lumpuh bisu, maka proses belajar mengajarnya pun bisa di laksanakan.

a. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar di lembaga LPPIQ dan Al-Wahyu. Faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

Dalam LPPIQ dan Al-Wahyu intelegensi adalah sesuatu yang penting karena intelegensi merupakan kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir.⁹⁷

Jadi intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadap dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intekegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah.

a) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan itu tidak diperhatikan maka siswa tersebut akan timbul kebosanan, akhirnya siswa akan malas belajar.

⁹⁷ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 105

Untuk menghindari kebosanan dalam belajar mengajar maka kedua lembaga menggunakan banyak cara yang di gunakan. Mulai dari dialog, di sertai dengan cerita islam dan segala macam. Hal ini di lakuakn agar peserta tidak jenuh dalam belajar dan tetap fokus. Karena apabila perhatian peserta tidak fokus maka target belajar mengajar kedua lembagapun tidak akan maksimal.

b) Minat

Hilgrad memberikan rumus tentang minat adalah sebagai berikut: *“Interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.⁹⁸Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Minat juga menjadi perhatian kedua lembaga. Karena dengan minat peserta untuk belaja maka di sinilah letak keberhasilan dalam belajar mengajar. Sebaik apapun metode yang dilakuakn kedua lembaga ini tanpa adanya minat maka semuanya akan sia-sia. Minat itu bisa di munculkan sejak awal lembaga ini mengenalkan.

c) Bakat

Sebelum proses belajar mengaja di mulai maka LPPIQ dan Al-Wahyu selalu ada pesentasi untuk mengenalkan metode masing-masing.

⁹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), hal. 58

Setelah selesai persentasi maka peserta akan di kasih folmulir dengan adanya folmulir itulah akan mengetahui bakat mereka masing-masing.

Bakat atau *aptitude* adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Siswa yang berbakat menghafal maka jika memulai menghafalkan maka akan cepat mengingat daripada siswa yang tidak ada bakat untuk menghafalkan pelajaran. Begitu juga jika bahan yang dipelajari siswa itu sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik, selanjutnya dia akan senang dan giat dalam belajarnya.

d) Motif

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu.⁹⁹ Atau diartikan Sartain dalam bukunya "*Psychology Under Standing of Human Behaviour*", bahwa motif adalah sesuatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsangan.¹⁰⁰

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam peserta didik untuk melakukan aktivitas. Aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar perlu diperhatikan apa yang mendorong siswa dapat belajar dengan baik atau mendorong peserta didik mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

⁹⁹ Soedirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 73

¹⁰⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Edisi 3, Cet. IV*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 61

Di dua lembaga ini motif yang sering dilakukan adalah kajian di luar kantor baik melalui safari Qur'ani, dan dialog interaktif yang membahas masalah Al-Qur'an. Selain itu dalam proses belajar mengajar menggunakan VCD sehingga tidak menggunakan manual. Hal ini dilakukan mengarah kepada motif bagi anak didik.

e) Kesiapan

Kesiapan atau *readness* adalah kesediaan memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu berasal dari dalam diri seseorang dan juga hubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan tindakan. Sehingga apabila hal itu dilakukan dengan baik maka proses belajar mengajar yang dalam hal ini mengarah kepada program terjemah Al-Quran akan terlaksana dengan baik dan efektif.

B. Efektifitas Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Melalui Surat Al-Baqarah di LPPIQ Surabaya dan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Metode Al-Wahyu di lingkungan Madrasah Lukman Al-Hakim Surabaya.

Apabila kita mengamati kurikulum kedua lembaga tersebut tentunya keduanya menganggap bahwa metodenya sama-sama efektif. Karena kedua lembaga ini juga melengkapi kurikulumnya yang sesuai dengan standarnya. Tetapi di temukan melalui penelitian ini ada perbedaan mendasar dalam efektivitas belajar terjemah Al-Qur'an diantara keduanya yaitu :

Kita menganalisis di LPPQ yang melaksanakan terjemah Al-Qur'an melalui pendekatan surat Al-Baqarah sangatlah sistematis dan efektif. Karena di LPPIQ untuk penguasaan kalimat sudah fokus di surat Al-Baqarah sehingga

dalam pembelajaran di surat Al-Baqarah LPPIQ fokus dalam penguasaan kalimat tidak ada tambahan tafsir, sehingga penguasaan kalimat sangat maksimal dan ini mempermudah peserta dalam menghafal dan menterjemah Al-Qur'an seterusnya karena kalimatnya sudah dikuasai. Sedangkan untuk materi nahwu dan shorf serta balaghah ada bab tersendiri di luar materi kosakata. Bagi umat Islam yang belum mempunyai bekal bahasa Arab sangat mudah sekali, begitu juga bagi peserta yang sudah mempunyai bekal bahasa Arab. karena LPPIQ dalam proses belajar mengajarnya setiap jilidnya dilakukan 26 kali pertemuan di setiap juznya.

Disinilah letak efektifitasnya di LPPIQ dalam terjemah Al-Qur'an. Dunia pesantren hal ini belum ada karena dengan pertemuan 26 kali maka target bisa maksimal dan efektif. kejelasan ini sudah didukung dengan panduan yang telah dijadikan panduan tetap oleh LPPIQ

Sedangkan metode Al-Wahyu penulis dapat menganalisis bahwa di Al-Wahyu metode terjemah Al-Qur'an lebih efektif pada orang yang sudah punya bekal bahasa Arab, nahwu shorf dan balaghah. Karena dalam pelajaran terjemahnya Al-Wahyu tidak fokus pada penguasaan kalimat semata tetapi sejak awal belajar di lembaga ini selain di ajari penguasaan kalimat sudah ditambahkan tafsir, nahw shorf dan balaghah sehingga bagi umat islam yang awam metode Al-Wahyu sangatlah sulit untuk dipraktekkan. selain itu yang dikembangkan Al-Wahyu pada saat ini dalah bukan penguasaan terjemahnya

semata tapi lebih fokus pada tafsir dan program tafsirnya dan baca tulis Al-Qur'annya dan cerita Islam.¹⁰¹

Pada sisi yang lain melihat kuantitas jumlah jamaah yang ikut di dua lembaga ini juga menjadi ukuran kualitas lembaga tersebut. Sesuai penelitian di dua lembaga ini bahwa LPPIQ sejak berdiri pada tahun 1993 sampai 2009 telah mempunyai 250 kelompok, perkelompoknya berjumlah 15-20 orang kalau dikalikan dengan jumlah kelompok maka LPPIQ mempunyai 3500 peserta yang aktif ini di luar jamaah yang telah di wisuda setiap tahunnya. Karena tiap tahunnya jamaah yang diwisudah di LPPIQ berjumlah 100 orang. Selain itu melihat pada segi kualitasnya dengan banyaknya peminat belajar terjemah ke LPPQ maka lembaga ini baik dan efektif. Secara struktur Lembaga LPPIQ sudah terstruktur dengan baik sehingga pengembangannya lebih pesat dan maju.¹⁰²

Sedangkan di Al-Wahyu apabila kita melihat sejarah berdirinya sejak tahun 1998 sampai 2009 lembaga ini baru mempunyai 25 kelompok yang perkelompoknya berjumlah maksimal 15 orang, apabila jumlah orang dikalikan dengan jumlah kelompok maka Al-Wahyu mempunyai jamaah 615

¹⁰¹ . pernyataan ini di sampaikan oleh Direktur Al-Wahyu. Beliau mengakui bahwa untuk program terjemah yang ada di Al-Wahyu hanya ada 1-3 kelompok aja. Dan yang banyak kelompoknya adalah program cerita islamnya dan tafsirnya dan baca tulisnya yang berjumlah 12 kelompok. Beliau mengakui bahwa program terjemahnya belum jalan maksimal karena tidak di kelolah dengan baik.

¹⁰² . pengakuan ini di sampaikan oleh wakil Direktur LPPIQ ust mashudi tohir. Bahwa lembaga ini telah banyak mewisuda jamaah yang telah lulus terjemah. Masalah kualitas menurut beliau terjamin karena memfokuskan lembaga ini kepada program terjemah. Sedangkan program lembaga ini di luar terjemah hanya pendamping untuk memenuhi kebutuhan umat islam. Bahkan untuk mengenalkan Al- Qur'an sejak dini kepada remaja maka lembaga LPPIQ telah menyiapkan program Qur'ani club.

orang. Jumlah tersebut tidak semua jamaah mengikuti program terjemah tetapi juga bercampur dengan belajar tafsir dan cerita Islam..

Di lembaga Al-Wahyu menurut direktornya, lembaga ini belum mempunyai sekretariat atau kantor dan pengurusnya belum terstruktur dengan baik. Karena yang banyak mengembangkan lembaga ini adalah direktur sendiri dan istrinya.

Pada segi kurikulum dalam efektifitasnya dalam pengembangannya maka LPPIQ kurikulumnya lebih baik. Karena lembaga ini kurikulumnya lebih sistematis mulai dari mengenal kosakata, nahwu, shorf dan balaghah. Letak sistematisnya karena lembaga ini ada alokasi waktu untuk setiap materi pengajaran dan ada ujian untuk setiap selesai materi. Sehingga mulai dari pada tingkat kelulusan santri LPPIQ kualitas lulusannya dapat di pertanggung jawabkan.

Sedangkan di Al-Wahyu lembaga ini dari segi kurikulum belum tersestematiskan sampai target penguasaan materi. Karena lembaga ini tidak banyak mengembangkan kajian terjemahannya tapi lebih pada kajian cerita islam. Sehingga kurikulumnya tidak tertata dengan baik hal ini terlihat dari tempat kajian yang ikut lembaga Al-Wahyu. Menimnya buku panduan dan tidak terakomudirnya pelaksanaan kurikulum dengan baik sehingga membuat lembaga ini secara metode kurang efektif.

Dengan demikian keefektivan kedua lembaga ini bisa dilihat dari segi kwalitas,kwantitas, metode dan kurikulum diantara keduanya yang meliputi :

a. Kualitas

Dari segi kualitas antara LPPIQ dan Al-Wahyu menurut pengamatan penulis LPPIQ lebih baik hal ini bisa di lihat dari lulusan peserta dari kedua lembaga. Yang mana LPPIQ sejak berdiri sampai saat ini telah mampu mewisuda peserta terjemahnya sekitar 1200 orang. Peserta yang telah lulus telah melalu seleksi tes melalui per juz sehingga lulusan LPPIQ lebih baik. Selain itu di LPPIQ untuk menunjang kualitasnya maka setiap bulan selalu ada evaluasi kesemu peserta yang mengikuti lembaga ini.

Sedangkan di Al-Wahyu kualitas program terjemahnya kurang baik. Karena pesertnya tidak terlalu di perhatikan pada wilyah terjemahnya. Sehingga banyak jamaah yang belajar di lembaga ini tidak maksimal dalam masalah terjemahnya akan tetapi hanya dalam tafsirnya aja. Lembaga Al Wahyu juga tidak di lakuakn efalusi dalam proses belajar mengajarnya. Karena buku yang di gunakan Al-Wahyu hanya satu juz aja.

Selain itu kualitas lembaga bisa di lihat dari segi susunan kepengurusannya dan pengelolaan anagemennya. Di LPPIQ managemen dan kepengurusannya sanagatlah bagus dan sudah standar lembaga-lembaga formal. Sedangkan di Al-Wahyu susunan kepengurusannya belum ada dan managemenya belum jalan sehingga programnya tidak jalan Selain itu juga eksistensi kedua lembaga di masyarakat

b. Kuantitas

Dari segi kuantitas antara LPPIQ dan Al-Wahyu hal ini bisa di lihat dari jumlah peserta yang mengikuti kedua lembaga ini. Seara kuantitas maka

LPPIQ lebih baik. karena LPPIQ mempunyai 3500 jamaah tetap yang terdiri dari 250 tempat yang meliputi surabaya, sidoarjo, gersik. Jumlah 250 tempat ini di bina oleh 25 ustadz. Sedangkan Al-Wahyu mempunyai 3 kelompok yang terdiri dari 45 orang di daerah surabaya dan sidoarjo.

Selain kuantitas melalui banyaknya jumlah peserta hal ini juga bisa dilihat dari sebaran sekmentasi lembaga keseluruhan masyarakat. Dalam masalah sekmentasi jamaah LPPIQ yang berjumlah di 250 tempat terdiri di kantor-kantor dinas jatim, kantor-kantor dinas surabaya, sidoarjo gersik. Selain kantor dinas LPPIQ juga aktif membina di majlis ta'lim, masjid, kantor perusahaan dan musollah serta keluarga yang ada di surabaya, gersik dan sidoarjo. Sedangkan binaan Al-Wahyu 3 kelompok ini semuanya adalah majlis ta'lim yang ada di surabaya dan gersik.

c. Metode

Dalam segi metode antara LPPIQ dan Al-Wahyu menggunakan metode yang berbeda. Di LPPQ metode yang di gunakan adalah sistem belajar sisiwa aktif (CBSA).¹⁰³ Metode ini adalah agar dalam belajar mengajar maka bukan guru saja yang aktif akan tetapi murid juga aktif. Tujuan metode ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam belajar terjemah. Selain menggunakan metode tersebut di LPPIQ juga dalam belajar mengajarnya menggunakan kotak merah dalam setiap kalimat yang baru di kenal. Kotak merah ini agar peserta mudah mengingat mana kalimat yang sudah di hafal dengan kalimat yang belum. Mulai dari surat Al-Fatihah kotak merah sudah

¹⁰³ . data ini di ambil di LPPIQ

banyak. Akan tetapi kebelakang dan sampai ahir surat Al-Baqarah kotak merah akan semakin habis. Habisnya kotak merah di ahir-ahir surat Al-Baqarah karena kalimat sudah di kuasai di awal. Lebih jelasnya bisa di lihat di buku panduan LPPIQ.

Di LPPIQ mulai juz 1-3 adalah fokus penguasaan kosakata baru masuk di surat Al Imron baru masuk pada masuk pada pengenalan shorf baru nahwu dan balaghah.

Sedangkan di Al-WAHYU dalam metodenya menggunakan pendekatan

SAVI, yaitu :

Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat

Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar

Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan

Intlektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung¹⁰⁴

Dengan metode ini maka peserta dengan mudah untuk menangkap materi yang di sampaikan tim pengajar. Al-Wahyu juga menggunakan garis pada setiap kata. Garis ini untuk mempermudah peserta dalam belajar. Akan tetapi setiap garis itu tidak murni untuk menguasai kosakata akan tetapi langsung di jelaskan nahwu shorf dan balaghah. Dan buku yang di gunakan adalah satu juz.

Dari metode ini apabila melihat secara sekilas maka kedua lembaga menganggap bahwa metodenya sama-sama bagus. Penulis juga melihat kedua lembaga sama-sama bagus. Akan tetapi apabila melihat secara kualitas dan

¹⁰⁴ Drs. Muh. Nur Fuad, *Akselerasi Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Al-Wahyu*, (Surabaya: LPPA AM, 2005), hal. 111

kuantitasnya maka LPPIQ metodenya yang lebih efektif. Karena metode LPPIQ telah teruji di segala sekmntasi.

d.Kurikulum

Dalam masalah kurikulum antara LPPIQ dan Al-Wahyu perbedaannya sangat seknifikan. Kurikulum LPPIQ adalah terjemah Al-Qur'an nahwu dan shorf serta balaghah. Akan tetapi untuk penguasaan kosa kata kurikulum LPPIQ fokus di surat Al-Baqarah yang di lembaga ini di cetak menjadi tuga juz. Yaitu juz 1-3. untuk setengah juz di juz 3 sudah di kenalkan sekilas tentang shorf sampai juz 6. sedangkan untuk penguasaan nahwu mulai juz 7-12. untuk penguasaan balaghahnya mulai juz 13-15.

Sedangkan Al-Wahyu dalam maslah kurikulum fokus pada juz 1 saja. Di juz 1 sudah tertera pelajaran yang meliputi penguasaan kosakata, nahwu, shorf dan balagha. Akan tetapi penguasan kosakata sekilas tidak sampai ahir surat Al-Baqarah, begitu juga dalam masalah pengenalan nahwu, shorf dan balaghah juga sekilas. Sehingga tidak ada pendalaman yang maksimal serta tidak ada sestimatika secara detail.

Melihat dari kurikulum yang dimiliki kedua lembaga penulis dapat mengambil kesimpulan secara obyektif bahwa secara kurikulum antara LPPIQ dan Al Wahyu lebih sestimatis dan lebih efektif LPPIQ. Karena LPPIQ dalam kurikulumnya sangat sestematis dan mendalam serta efektif dari pada Al - Wahyu. Maka dengan demikian efektifitas pembelajaran terjemah Al-Qur'an antara LPPIQ dan Al-Wahyu melihat data yang telah di kumpulkan diantara

dua lembaga dari beberapa faktor maka LPPIQ dalam masalah terjemah lebih efektif ketimbang Al-Wahyu.

C. Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Di LPPIQ Surabaya dan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Metode AL-WAHYU di Lingkungan Madrasah Lukman Al-Hakim Surabaya.

Menganalisis dua lembaga yang sama-sama berkompeten dalam masalah terjemah Al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu dianalisis.

1). Persamaan

Persamaan antara LPPIQ yang melakukan terjemah Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan surat Al Baqarah dan metode Al-Wahyu dengan menggunakan metode terjemahnya. terletak pada, bahwa kedua lembaga ini adalah, dimana kedua lembaga ini sama-sama menggunakan Al-Qur'an yang sama dalam melaksanakan program terjemahnya. Selain itu tujuan kedua lembaga adalah untuk mempermudah umat Islam dalam menterjemah Al-Qur'annya tentunya dengan penguasaan kalimat yang ada di Al-Qur'an.

Selain itu dua lembaga ini juga memulai materi terjemah Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah. Sehingga kedua lembaga ini sama-sama berkompeten bagaimana umat Islam dalam melaksanakan terjemah Al-Qur'an bisa efektif dan paraktis.

2). Perbedaan

Perbedaan di dua lembaga sangat jelas sekali. Kalau LPPIQ dalam memulai penguasaan kalimat dalam Al-Qur'an mulai dari al fatihah ayat 1-7

sampai surat Al-Baqarah ayat 1-283, untuk mempermudah penguasaan kalimat maka surat pada surat Al-Baqarah ini di bentuk tiga jilid. jilid pertama darai surat Al-Fatihah ayat 1-7 sampai surat Al-Baqarah ayat 1-141. jilid kedua tetap surat Al-Baqarah darai ayat 142-252. sedangkan jild tiga surat Al Baqarah dari ayat 253-283. selan ayat tersebut dalam jilid tiga juga di tambahi surat Al-Imron mulai ayat 1-92. penambahan surat Al-Imran dalam jild tiga karena jilid tiga juga masuk pada pengenalan nahwu.

Sedangkan Al-Wahyu dalam proses terjemah Al-Qur'an juga mulai dari surat Al-Fatihah ayat 1-7 sampai surat Al-Baqarah ayat 1-59. setelah itu peserta belajar mandiri dengan di bekali kamus untuk memperdalam tafsirnya.